

Bunga rampai pendidikan dasar indonesia [sumber elektronik] : teori, implikasi, dan implementasi di kelas

by Siti Dewi Maharani

Submission date: 12-Apr-2023 07:40AM (UTC+0700)

Submission ID: 2062045509

File name: ISBN_BUNGA_RAMPAI_2_-321-330.pdf (254.75K)

Word count: 2411

Character count: 16013

PENDIDIKAN KARAKTER**TRANSFORMASI NILAI KARAKTER RELIGIUS DAN SOSIAL
DALAM PEMBELAJARAN SISWA SD**

Siti Dewi Maharani
maharani.sitidewi@gmail.com

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana "Transformasi nilai-nilai karakter religius dan sosial dalam pembelajaran siswa pada jenjang SD. Penelitian yang menggunakan metode kualitatif ini melakukan tehnik collecting data dari guru berdasarkan pengalaman nyata baik itu ucapan atau perilaku subjek penelitian maupun situasi lapangan untuk mengetahui fenomena transformasi nilai-nilai karakter religius dan sosial dalam pembelajaran hafalan siswa SD Plus IGM kota Palembang. Proses transformasi nilai-nilai karakter religius dalam pembelajaran siswa melalui keterlibatan orang tua, pembicara ahli, kegiatan pembelajaran, dan tutor sebaya. Proses transformasi nilai-nilai karakter sosial melalui interaksi guru dengan siswa dan interaksi siswa dengan siswa. Hasil transformasi nilai karakter religius adalah siswa berdoa sebelum memulai belajar dan sesudah mengakhiri pelajaran, melakukan sholat dhuba, sholat zhuhur berjamaah yang dibagi 3 tahap setiap harinya, menghafal Alquran dan beserta surat surat jus 30 dalam kelas Takhosus. Hasil tranformasi nilai karakter sosial dapat terlihat dari siswa memberikan senyum, sapa, salam, sopan dan santun. Didalam kelas di tempel kata-kata bijak untuk saling mengingatkan sesama mereka dan mereka juga saling menghagai keberagaman agama maupun suku bangsa.

Keywords: *Transformasi, nilai Karakter Religius, Nilai Karakter Sosial*



PENDAHULUAN

Nilai karakter dalam lingkungan formal diwujudkan dalam tujuan pendidikan nasional. Dalam Undang-undang RI No. 20 tahun 2003, tentang UUSPN pasal 3 dijelaskan bahwa "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

Pembelajaran nilai karakter di dalam kelas dapat diintegrasikan dalam setiap mata pelajaran. Sebagaimana Fitri menyatakan bahwa pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Karena itu, pembelajaran nilai-nilai karakter seharusnya tidak hanya diberikan pada ranah kognitif saja, tetapi menyentuh pada internalisasi dan pengamalan nyata dalam kehidupan siswa sehari-hari di sekolah dan di masyarakat. Sehingga, peserta didik dapat mengaplikasikan nilai-nilai karakter yang telah diintegrasikan dalam pembelajaran.

Pendidikan karakter dalam dunia pendidikan dilakukan untuk memperbaiki sistem pendidikan nasional yang semakin menurun yang ditunjukkan dari timbulnya perilaku siswa yang dinilai tidak etis. Oleh karena itu, pendidikan karakter sangat diperlukan. Sebagaimana Gray yang menyatakan bahwa *character education is a way to help prevent the side effects of unethical behavior*. Sejalan dengan hal tersebut, Abbas menyatakan bahwa *character education gives knowledge, cultural practices, and oriented action to the students. Therefore, character education is defined as value education and moral education in order to form excellent*. Sehingga, perilaku yang tidak etis dapat dibentuk menjadi perilaku baik. Hal itu menunjukkan terdapat perubahan



sosial, sebagaimana Byrd mengemukakan bahwa *develop realistic measures to enact social changes*.

pengembangan nilai-nilai karakter dimulai dari filosofi pendidikan dari Ki Hajar Dewantara yang terdiri dari olah karsa (estetika), olah raga (kinestetik), olah hati (etika), dan olah pikir (literasi). Keempat filosofi tersebut diterapkan dalam 18 nilai karakter versi Kemendiknas, sehingga mengalami kristalisasi dan menghasilkan nilai utama yang terdiri dari religious, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas.

Transformasi nilai-nilai karakter diyakini perlu dan penting untuk dilakukan oleh sekolah dan stakeholders untuk menjadi pijakan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah. Tujuan pendidikan karakter pada dasarnya adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik dengan tumbuh dan berkembangnya karakter yang baik akan mendorong peserta didik tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar, serta memiliki tujuan hidup. Masyarakat juga berperan membentuk karakter anak melalui orang tua dan lingkungan.

Menurut Aqib dan Sujak, transformasi nilai karakter dapat dilakukan melalui tahap pengetahuan, pelaksanaan, dan kebiasaan. Karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja. Seseorang yang memiliki pengetahuan kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki, jika tidak terlatih untuk melakukan kebaikan tersebut. Karakter juga menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri. Dengan demikian, diperlukan tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*), yaitu pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan/penguatan emosi (*moral feeling*), dan perbuatan bermoral (*moral action*).

Sehubungan dengan hal itu, Kurikulum 2013 mengimplikasikan secara tegas dan terformat dalam Kompetensi Inti (KI) mengenai nilai karakter. KI yang dimaksud terdiri dari KI I mengandung nilai religius dan KI II mengenai sikap yang dapat mencerminkan suatu karakter. Kurikulum 2013 juga menuntut siswa untuk memahami materi ajar untuk membentuk



pengetahuan yang dalam hal ini merupakan kognitif, afektif dalam hal ini adalah karakter serta psikomotorik. Sebagaimana Çubukçu menyatakan bahwa kurikulum perlu disusun agar memiliki nilai-nilai dalam konteks pendidikan karakter . Selanjutnya dijelaskan lebih lanjut dalam Permendikbud No 65 Tahun 2013 bahwa pengetahuan dimiliki melalui aktivitas mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, hingga mencipta. Seluruh aktivitas pembelajaran berorientasi pada tahapan kompetensi yang mendorong siswa untuk melakukan aktivitas tersebut. Dalam kurikulum 2013 juga terdapat berbagai fokus pembelajaran, termasuk juga yakni domain sikap, pengetahuan dan keterampilan.

KAJIAN TEORI

A. Transformasi Nilai-nilai Karakter

Transformasi menurut Kuntowijoyo adalah konsep ilmiah atau alat analisis untuk memahami dunia. Karena dengan memahami perubahan setidaknya dua kondisi/keadaan yang dapat diketahui yakni keadaan pra perubahan dan keadaan pasca perubahan. Transformasi merupakan usaha yang dilakukan untuk melestarikan budaya lokal agar tetap bertahan dan dapat dinikmati oleh generasi berikutnya agar mereka memiliki karakter yang tangguh sesuai dengan karakter yang disiratkan oleh ideologi Pancasila..

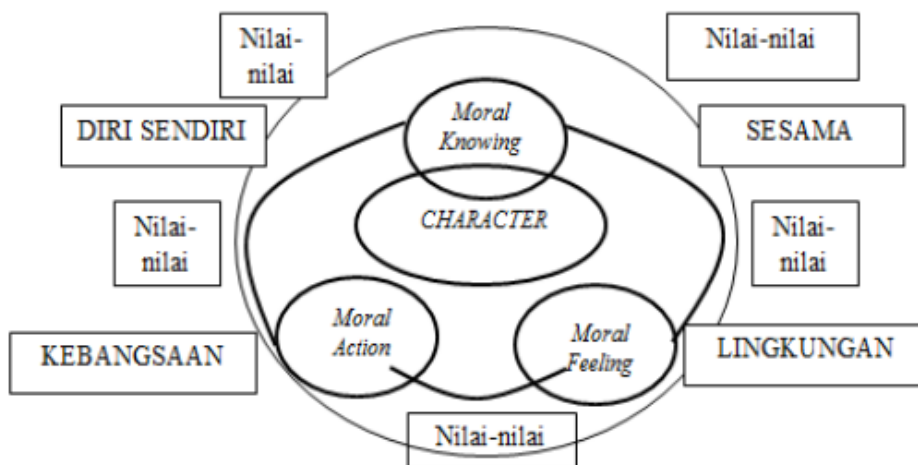
Begitu pula dengan transformasi nilai, tentu memiliki makna tidak hanya berupa perubahan bentuk. Yunus menyatakan bahwa transformasi adalah perpindahan dari satu tempat ke tempat yang lain, dan menyebabkan perubahan pada satu objek yang telah dihinggapinya oleh sesuatu tersebut. Jadi transformasi dapat menyebabkan perubahan pada satu objek tertentu. Perubahan tersebut terjadi pula pada masyarakat, termasuk siswa sekolah dasar yang mampu mentransformasi nilai-nilai karakter di sekolah dasar.

Transformasi nilai-nilai karakter dapat dilakukan dengan memperhatikan prinsip-prinsip dasar pengembangan karakter. Prinsip-prinsip tersebut dikemukakan oleh Aqib dan Sujak



antara lain: (1) nilai-nilai dasar etika dipromosikan sebagai basis karakter; (2) mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku; (3) pembangunan karakter dengan menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif, dan efektif; (4) kepedulian yang dimiliki komunitas sekolah dapat tercipta; (5) siswa diberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan perilaku yang baik; (6) memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua siswa, membangun karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses; (7) motivasi diri pada para siswa diusahakan dapat ditumbuhkan; (8) seluruh staf sekolah difungsikan sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama; (9) adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter; (10) keluarga dan anggota masyarakat difungsikan sebagai mitra dalam usaha membangun karakter; (11) mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan siswa.

Adapun keterkaitan komponen moral dalam pembentukan karakter yang telah diuraikan sebelumnya, maka di bawah ini digambarkan ke dalam suatu bagan sebagai berikut.



Gambar 2 Keterkaitan Komponen Moral dalam Pembentukan Karakter

Sumber: Aqib dan Sujak



B. Proses Transformasi nilai-nilai karakter religius dalam pembelajaran siswa SD

Proses transformasi nilai-nilai karakter religius dalam pembelajaran siswa SD Plus IGM Kota Palembang melalui keterlibatan orang tua, pembicara ahli, kegiatan pembelajaran, nyanyian, hafalan, dan tutor sebaya. Selain itu, guru juga memberikan tausiyah pada kegiatan keagamaan tertentu yang dilakukan pada hari tertentu. Kegiatan tersebut berupa zikir bersama yang juga mengundang orang tua ataupun wali murid pada Hari Sabtu. Oleh karena itu, guru menjadi salah satu pembicara ahli dalam proses transformasi nilai karakter religius siswa SD Plus IGM Kota Palembang.

Pembelajaran di SD Plus IGM Kota Palembang telah menggunakan kurikulum 2013, sehingga sekolah tersebut telah memperhatikan keempat kompetensi di dalamnya. Kompetensi yang dimaksud, salah satunya adalah Kompetensi Inti Pertama berupa sikap sipiritual. Nilai karakter religius yang juga merupakan sikap spiritual telah diupayakan dapat berkembang dalam proses pembelajaran.

Selain dalam kegiatan pembelajaran, proses transformasi juga dilakukan pada saat memulai dan mengakhiri kegiatan pembelajaran melalui doa-doa. Selanjutnya, doa-doa tersebut dilantunkan di dalam kelas dengan dipimpin ketua kelas. Sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, siswa melantunkan surat alfatihah dan doa belajar.

Interaksi sebagai peristiwa saling mempengaruhi satu sama lain ketika dua orang atau lebih hadir bersama. Mereka menciptakan suatu hasil satu sama lain, atau berkomunikasi satu sama lain, sehingga mewujudkan warga yang berdemokrasi. Hyungsook dalam penelitiannya menyatakan bahwa pembangunan nilai karakter dapat mengembangkan warga negara yang demokratis dengan masyarakat dan pola pikir relawan. Hubungan antara seseorang dengan kelompok, mereka saling menegur, berjabat tangan, berbicara agar terjalin suatu hubungan interaksi sosial yang baik. Dari interaksi sosial peserta didik dengan orang-orang di sekitarnya akan terlihat



pengaruh hubungan itu terhadap dirinya. Peserta didik yang dapat berinteraksi dengan orang lain, akan membantunya dalam penyesuaian diri, ia akan merasa nyaman berada di suatu lingkungan tertentu, sehingga ia berani untuk mengeksplorasi diri dan menjadi aktif

C. Nilai-nilai karakter religius yang ditransformasikan dalam pembelajaran siswa SD

Kompetensi Inti Pertama dalam kurikulum 2013 berkenaan dengan kompetensi religius. Kompetensi tersebut mengenai menerima, menjalankan dan menghargai ajaran agama yang dianutnya. Hasil transformasi untuk nilai karakter religius siswa SD Plus IGM Kota Palembang adalah siswa memberi salam kepada guru dan siswa lain. Hal ini terindikasi dari sikap yang diperlihatkan siswa ketika bertemu guru maupun siswa lain. Selanjutnya, siswa memberikan senyum, sapa, salam, sopan, dan santun. Selain itu, siswa melaksanakan ketaatan dalam menjalankan ibadah. Siswa juga berdoa setiap mengawali dan mengakhiri kegiatan atau melaksanakan tugas. Siswa bersyukur kepada Tuhan atas nikmat dan karunia-Nya. Siswa juga bersyukur kepada Tuhan atas keberhasilan dianut. Selain itu, siswa menghormati orang yang sedang melaksanakan ibadah. Hal itu terlihat ketika ada teman yang sedang beribadah, siswa lainnya tidak mengganggu. Siswa menolak setiap sikap, tindakan, dan kebijakan yang menyimpang atau menodai agama. Ketika ada teman yang sedang membuang sampah sembarangan, maka siswa melakukan teguran dengan menyebutkan hadist mengenai menjaga kebersihan. Siswa menjaga keharmonisan hidup antar pemeluk agama agar tercipta suasana damai dan tentram.

Hubungan vertikal merupakan hubungan tegak lurus ke atas, artinya hubungan manusia dengan Sang Pencipta. Sikap hubungan vertikal yang merupakan hasil transformasi nilai religius siswa SD Plus IGM Kota Palembang adalah siswa melaksanakan solat dhuha. Selain itu, siswa melaksanakan solat zuhur secara berjamaah dan guru berperan sebagai imam.



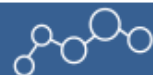
Siswa berdoa sebelum dan sesudah belajar. Siswa praktik bacaan hadis dan ayat-ayat alquran secara individu dan berkelompok. Siswa menyebutkan yel-yel yang Islami di dalam dan luar kelas saat proses pembelajaran. Siswa selalu beristighfar ketika melakukan kesalahan. Siswa mengaji, menulis, maupun menyalin semua ayat yang dibaca.

Lickona menyatakan bahwa komponen karakter yang baik antara lain terdiri dari moral knowing (pengetahuan moral) dan moral feeling (perasaan moral). Pengetahuan moral terdiri dari kesadaran moral, pengetahuan nilai moral, penentuan perspektif, pemikiran moral, pengambilan keputusan, dan pengetahuan pribadi. Kemudian perasaan moral terdiri dari hati nurani, harga diri, empati, mencintai hal yang baik, kendali diri, dan kerendahan hati. SD Plus IGM Kota Palembang telah membangun 2 komponen tersebut melalui beberapa hasil temuan yang telah diuraikan sebelumnya.

D. Transformasi nilai-nilai karakter sosial dalam pembelajaran siswa SD

Proses transformasi nilai karakter sosial dalam interaksi guru dengan siswa dapat dilihat dari aspek kedamaian, menghargai perbedaan dan individu, serta kesadaran. Aspek kedamaian meliputi peduli, ketidaktakutan, dan cinta. Aspek menghargai perbedaan dan individu meliputi saling menghargai satu sama lain, menghargai perbedaan orang lain, dan menghargai diri sendiri. Aspek kesadaran meliputi menghargai kebaikan orang lain, terbuka, reseptif, kenyamanan dalam kehidupan, dan kenyamanan dengan orang lain.

Nilai karakter religius adalah nilai ketaatan dan kepatuhan yang melekat pada diri seseorang dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut. SD Plus IGM Kota Palembang berupaya melekatkan ketaatan dan kepatuhan siswa melalui pembelajaran. Sebagaimana Sayektiningsih dalam penelitiannya menyatakan bahwa dalam kegiatan pendidikan di kelas pembentukan karakter religius (Islami) dilaksanakan dengan menerapkan



pendidikan terintegrasi dalam setiap mata pelajaran. Materi ajar hendaknya dikembangkan sedemikian rupa sehingga mampu secara bersamaan membangun kecerdasan emosional, spiritual dan intelektual yang menjadi kebutuhan azasi manusia .

Rahim menyatakan bahwa hubungan antara orang tua dengan anak adalah hubungan yang bersifat dan memang terjalin secara alamiah, dilaksanakan dalam bentuk kasih sayang yang murni, rasa kasih sayang antara orang tua dengan anaknya. Rasa kasih sayang tersebut memberi refleksi terhadap pemenuhan kebutuhan pendidikan anak. Orang tua harus mampu memberikan arahan agar anak mereka mengerjakan tindakan-tindakan yang positif dan menjauhi segala kegiatan yang tidak bermanfaat .

Pentingnya peranan orang tua memiliki karakter yang baik merupakan hal yang hampir mutlak dimiliki agar anak dapat memperoleh pendidikan yang baik. Tugas utama dari keluarga bagi pendidikan anak ialah merupakan peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya dan dari anggota keluarga yang lain . Oleh karena itu, agar dapat mentransformasikan nilai karakter religius, orang tua terlebih dahulu mengetahui dan mengaplikasikan nilai tersebut.

Penelitian lanjutan dalam penelitian ini sangat direkomendasikan peneliti untuk dilakukan. Hal itu dikarenakan keterbatasan dalam penelitian ini. Nilai karakter religius dan sosial dalam penelitian ini masih dapat diperluas, sehingga dapat dilakukan penelitian lanjutan. Nilai karakter sosial dalam penelitian ini terdiri dari toleransi dan peduli sosial. Selanjutnya, nilai demokrasi, cinta damai, cinta tanah air, dan peduli lingkungan yang juga termasuk dalam nilai karakter sosial belum menjadi fokus dalam penelitian ini. Sehingga, dapat dilakukan pada penelitian selanjutnya.



Implementasi proses transformasi nilai karakter religius dan nilai karakter sosial siswa SD Plus IGM Kota Palembang dapat menjadi rujukan sekolah dasar yang ada di Kota Palembang sebagai contoh. Sehingga, dapat diaplikasikan di sekolah dasar masing-masing. Hasil implementasi tersebut dapat membantu dalam proses pemecahan masalah yang berkaitan dengan nilai karakter religius dan nilai karakter sosial. Hal itu terindikasi dari siswa SD Plus IGM Kota Palembang yang menjadi lebih religius melalui kegiatan salat dhuha dan salat zuhur berjamaah. Selain itu, kelas takhous membuat siswa pilihan di SD Plus IGM Kota Palembang menjadi seorang Tahfiz Quran yang dibuktikan melalui pemberian sertifikat.

PENUTUP

Hasil transformasi untuk nilai karakter religius siswa SD Plus IGM Kota Palembang adalah siswa memberi salam kepada guru dan siswa lain. Hal ini terindikasi dari sikap yang diperlihatkan siswa ketika bertemu guru maupun siswa lain. Selanjutnya, siswa memberikan senyum, sapa, salam, sopan, dan santun. Siswa juga berdoa setiap mengawali dan mengakhiri kegiatan atau melaksanakan tugas.

Sikap hubungan vertikal yang merupakan hasil transformasi nilai religius siswa SD Plus IGM Kota Palembang adalah siswa melaksanakan solat dhuha. Selain itu, siswa melaksanakan solat zuhur secara berjamaah dan guru berperan sebagai imam. Siswa praktik bacaan hadis dan ayat-ayat alquran secara individu dan berkelompok. Siswa menyebutkan yel-yel yang Islami di dalam dan luar kelas saat proses pembelajaran. Siswa selalu beristighfar ketika melakukan kesalahan. Siswa mengaji, menulis, maupun menyalin semua ayat yang dibaca.

Uraian tersebut menunjukkan bahwa siswa SD Plus IGM Kota Palembang mulai melakukan kebiasaan pada nilai karakter religius. Di antaranya, melakukan salat berjamaah. Kebiasaan tersebut telah ditumbuhkan sejak usia dini, sebagaimana usia



Bunga rampai pendidikan dasar indonesia [sumber elektronis] : teori, implikasi, dan implementasi di kelas

ORIGINALITY REPORT

9%

SIMILARITY INDEX

7%

INTERNET SOURCES

4%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

1%

★ www.gebraknews.co.id

Internet Source

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off